

## Tradisi Barikan Masyarakat Nahdliyin Dalam Perspektif Talcott Parsons

Ulil 'Aydi

*Pondok Pesantren Insaniyyah Salatiga*

[Aydiulil@gmail.com](mailto:Aydiulil@gmail.com)

Fahrurrosin Fahrurrosin

*UIN Salatiga*

[cinocinfahrurrosin@gmail.com](mailto:cinocinfahrurrosin@gmail.com)

### Abstract

The Barikan tradition in Jungpasir Village, Wedung District, Demak Regency is a cultural expression that functions as a form of gratitude and hope for safety and blessings in agriculture. This study aims to analyze the role of the Barikan tradition in the social structure of society using the AGIL Talcott Parsons approach. The results of the study indicate that Barikan not only has ritual value, but also becomes an instrument in strengthening social cohesion and maintaining the balance of culture and customary law. From the aspect of adaptation, this tradition is a community strategy in dealing with agricultural uncertainty. The achievement of goals is reflected in efforts to preserve ancestral heritage values. The integration function is seen from the acculturation between Islamic teachings and local culture which strengthens social solidarity, while latency plays a role in reproducing social values between generations. These findings indicate that the Barikan tradition is not only maintained because of its spiritual elements, but also because of its significance in maintaining the social and economic structure of society. This study contributes to the understanding of the interaction between law, culture, and religion in shaping sustainable social practices.

**Keywords:** *Barikan, Culture, Law, AGIL Approach.*

### Abstrak

Tradisi Barikan di Desa Jungpasir, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak merupakan ekspresi budaya yang berfungsi sebagai bentuk rasa syukur serta harapan akan keselamatan dan keberkahan dalam pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran tradisi Barikan dalam struktur sosial masyarakat dengan pendekatan AGIL Talcott Parsons. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Barikan tidak hanya memiliki nilai ritual, tetapi juga menjadi instrumen dalam memperkuat kohesi sosial dan menjaga keseimbangan budaya

serta hukum adat. Dari aspek adaptasi, tradisi ini merupakan strategi masyarakat dalam menghadapi ketidakpastian pertanian. Pencapaian tujuan tercermin dalam usaha melestarikan nilai-nilai warisan leluhur. Fungsi integrasi terlihat dari akulturasi antara ajaran Islam dan budaya lokal yang mempererat solidaritas sosial, sedangkan latensi berperan dalam mereproduksi nilai-nilai sosial antar generasi. Temuan ini menunjukkan bahwa tradisi Barikan tidak hanya dipertahankan karena unsur spiritualnya, tetapi juga karena signifikansinya dalam menjaga struktur sosial dan ekonomi masyarakat. Studi ini berkontribusi pada pemahaman mengenai interaksi antara hukum, budaya, dan agama dalam membentuk praktik sosial yang berkelanjutan.

**Kata Kunci:** *Barikan, Budaya, Hukum, Pendekatan AGIL.*

## PENDAHULUAN

Tradisi dan kebudayaan merupakan hasil cipta, karsa, dan rasa manusia yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, adat istiadat, serta berbagai kemampuan dan kebiasaan hidup yang diwariskan secara turun-temurun.<sup>1</sup> Indonesia memiliki beragam tradisi yang mencerminkan kekayaan budaya di setiap daerah. Beberapa di antaranya adalah tradisi Ngaben di Bali, Dugderan di Semarang, Tabuik di Sumatra Barat, serta Mitoni dan Masari yang berkembang di kalangan masyarakat Jawa. Keberagaman tradisi ini menunjukkan betapa kaya dan beragamnya budaya Indonesia yang terus dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat.

Masyarakat Jawa, terdapat banyak tradisi lokal yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang. Sebagian besar tradisi tersebut berkaitan dengan ritual, prosesi, atau upacara adat yang memiliki tujuan tertentu, seperti memohon keselamatan dan kebahagiaan. Tradisi-tradisi ini tidak hanya mencerminkan nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, tetapi juga menjadi bagian dari identitas dan kearifan lokal yang terus dijaga dan dilestarikan.<sup>2</sup>

Pada dasarnya, setiap individu adalah penerima kebudayaan yang tidak hanya menghayati, tetapi juga mengalami dan menanggung beban budaya sebelum mencapai kesadaran untuk berperan dalam membentuk serta mengubahnya. Dalam hal ini, individu dapat diibaratkan sebagai "pasien" kebudayaan yang menerima warisan nilai, norma, dan tradisi dari generasi sebelumnya. Sementara

---

<sup>1</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu pengantar*, (Jakarta : Rajawali, 1990), Hlm. 188.

<sup>2</sup> Pantja Sujanta dkk, *Upacara Tradisional di Kabupaten Klaten*, (Semarang : Pemprov Jateng, 2005), Hlm. 62.

itu, para pendahulu memiliki peran sebagai "agen" kebudayaan yang secara aktif membangun, menyebarkan, dan mempertahankan nilai-nilai budaya yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan bersifat dinamis, di mana setiap generasi memiliki kesempatan untuk merefleksikan, mengadaptasi, dan berkontribusi dalam perkembangannya.<sup>3</sup>

Kebudayaan dapat diartikan sebagai seperangkat kepercayaan, nilai-nilai, serta kebiasaan yang dipelajari dan dimiliki bersama oleh anggota suatu kelompok masyarakat. Sementara itu, masyarakat sendiri merujuk pada sekelompok individu yang tinggal dalam suatu wilayah dan terikat oleh kebudayaan yang mereka anggap sama. Hubungan antara kebudayaan dan masyarakat bersifat erat, di mana kebudayaan menjadi pedoman dalam kehidupan sosial, sementara masyarakat berperan dalam mempertahankan dan mewariskan kebudayaan tersebut kepada generasi berikutnya.<sup>4</sup>

Keberagaman budaya Nusantara merupakan realitas yang tidak dapat dihindari dan harus dipahami sebagai kekayaan yang memperkaya kehidupan bermasyarakat. Kesatuan dalam keberagaman ini seharusnya dipandang sebagai kemitraan antarbudaya, bukan sebagai sumber perpecahan. Setiap budaya memiliki nilai dan gagasan yang unik, yang jika dikelola dengan baik, dapat saling menguatkan serta memperkaya wawasan masyarakat dalam menghargai dan mengapresiasi perbedaan. Oleh karena itu, keberagaman budaya di Indonesia harus dijadikan sebagai sumber kebanggaan yang memperkokoh persatuan dan identitas nasional.<sup>5</sup>

Perkembangan zaman saat ini memasuki era canggihnya teknologi yang semua bisa dimanifestasikan dalam memenuhi kebutuhan materiil. Sebagian besar masyarakat dan aktifitas manusia dalam mengiringi kebutuhan hidup pun juga tidak bisa lepas dari budaya saat ini, yakni melalui adanya perkembangan teknologi yang masuk di *era society 5.0*. Sehingga teknologi sangat mempengaruhi dan memudahkan kegiatan manusia. Selain itu juga, perkembangan tekonologi yang

---

<sup>3</sup> Sutrisno, Mudji, dan Hendar Putranto. *Teori-teori kebudayaan*, (Yogyakarta : Kanisius, 2005). Hlm. 13.

<sup>4</sup> Siregar, Leonard. "Antropologi dan Konsep Kebudayaan." *Jurnal Antropologi Papua* 1. 1 (2002): Hlm. 1-12.

<sup>5</sup> Sartini, Sartini. "Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafati." *Jurnal Filsafat* 14.2 (2004): 111-120.

begitu pesat, budaya lokal yang ada juga masih sangat erat dengan aktivitas manusia yang canggih yang serba digital.<sup>6</sup>

Meskipun perkembangan teknologi di era Society 5.0 telah memberikan kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, masih terdapat kesenjangan terkait bagaimana budaya lokal beradaptasi dan bertahan di tengah pesatnya digitalisasi. Sebagian besar melalui dampak teknologi terhadap kehidupan sosial dan ekonomi, tetapi belum banyak yang membahas secara mendalam tentang bagaimana budaya lokal mengalami transformasi atau tetap bertahan dalam era digital ini. Selain itu, masih diperlukan mengenai sejauh mana masyarakat dapat menjaga nilai-nilai tradisional mereka sambil tetap memanfaatkan kemajuan teknologi secara optimal. Dengan demikian, pembahasan mengenai interaksi antara budaya lokal dan perkembangan teknologi di era *Society 5.0* menjadi penting untuk memastikan keseimbangan antara inovasi dan pelestarian budaya.

Apalagi kepercayaan terhadap budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun masih sangat melekat dalam kehidupan masyarakat dan berperan dalam menopang perekonomian lokal. Namun, dengan perkembangan teknologi di era digital, muncul tantangan bagi komunitas lokal dalam menyesuaikan tradisi mereka agar tetap relevan tanpa kehilangan nilai-nilai budaya yang telah lama dijaga. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana tradisi dapat beradaptasi dengan teknologi serta bagaimana perannya dalam membentuk tujuan sosial dalam masyarakat modern. Melalui hal ini muncul permasalahan untuk dikaji secara mendalam dengan diperlukannya untuk mengeksplorasi strategi yang dapat digunakan oleh komunitas lokal dalam mempertahankan warisan budaya mereka.

Hadirnya generasi muda yang lekat dengan perkembangan teknologi apakah bisa menerima budaya yang kental secara turun temurun. Bisa saja menolak maupun merekonstruksi budaya lokal yang ada sehingga bisa apalagi memicu konflik di era perkembangan teknologi saat ini. Selain itu, pekatnya teknologi untuk memenuhi kebutuhan manusia di era modern, tradisi lokal yang ada juga turut hadir dalam memenuhi kebutuhan dasar dalam hal perekonomian.

Tradisi budaya lokal yang melintas dalam era modern, terjadi pada praktik dimasyarakat Desa Jungpasir Wedung Demak yang sebagian besar masyarakat

---

<sup>6</sup> Aris Ariyanto, dkk, *Membangun SDM Tangguh di Tengah Gelombang*, (Sumatra Barat: Insan Cendikia Mandiri, 2021), Hlm. 1-2.

ialah warga Nahdliyin. Meskipun dengan pesatnya perkembangan teknologi di *era society 5.0*, tradisi dimasyarakat hadir untuk mewujudkan rasa syukurnya, dan memohon atau meminta keberkahan melalui tradisi Barikan desa, yakni dilakukan ditengah persawahan pada musim setelah masa tanam padi tiba. Pelaksanaannya satu minggu sekali pada hari jum'at selama satu bulan, berupa sedekah makanan yang telah ditentukan seperti uler- uler, klepon dan lain sebagainya sebagai tafaulan untuk memohon atau meminta keberkahan agar diberikan keselamatan, ketentraman dan gemah ripah loh jinawi selalu tercurah kepada masyarakat Desa Jungpasir, dan sebagai tolak-balak serta untuk mewujudkan bentuk rasa syukur terhadap segala sesuatu yang diberikan oleh Allah SWT yakni melalui tradisi Barikan.

Barikan ialah sebuah upacara atau ritual yang dilakukan dalam kurun waktu tertentu, dalam pelaksanaannya terdapat sesajen dan bertempat dimakam leluhur desa dan persyararatan makanan yang secara bersama-sama dan diakhiri doa-doa yang dipanjatkan dan guna untuk mendoakan arwah para leluhur dan untuk mendapatkan keberkahan temot atau lahan tersebut.<sup>7</sup>

Tradisi ini, merupakan kebiasaan turun temurun yang telah melekat dan sudah menjadi rutinitas dalam suatu masyarakat. Selain itu tradisi juga bisa sebagai penambah wawasan dan pengembangan diri pada suatu masyarakat. Tradisi harus disesuaikan oleh zaman tetapi tidak boleh meninggalkan budaya aslinya karena keaslian dari suatu tradisi.

Melalui tradisi ini, yakni kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dan telah menjadi bagian dari rutinitas dalam suatu masyarakat. Selain berfungsi sebagai identitas budaya, tradisi juga berperan dalam menambah wawasan serta mendukung pengembangan diri individu maupun komunitas. Seiring dengan perkembangan zaman, tradisi perlu menyesuaikan diri agar tetap relevan dengan kondisi masyarakat modern. Namun, penyesuaian tersebut harus dilakukan tanpa menghilangkan nilai-nilai asli yang melekat, karena keaslian tradisi merupakan bagian penting dari warisan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan.

Potret kehidupan masyarakat di Desa Jungpasir menunjukkan bahwa tradisi memiliki peran penting dalam meningkatkan perekonomian masyarakat, khususnya para petani. Salah satu bentuk tradisi yang masih dijalankan adalah ritual membawa makanan tertentu ke tengah persawahan desa dengan harapan

---

<sup>7</sup> Atik Ma'rufiati, " Upacara Barikan pada masyarakat mororejo Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan", *UIN Sunan Ampel Surabaya*, VII, 212, Hlm. 27.

hasil panen yang melimpah. Meskipun tidak ada hukum tertulis yang mengatur kewajiban pelaksanaan tradisi ini, masyarakat bersama pemerintahan desa tetap melaksanakannya secara turun-temurun. Tradisi ini telah menjadi bagian dari kebiasaan kolektif yang diyakini dapat memberikan manfaat bagi kesejahteraan masyarakat setempat.

Menariknya, meskipun tradisi ini tidak memiliki dasar hukum yang mengikat, dalam realitas sosial masyarakat Desa Jungpasir, praktik ini seolah menjadi kewajiban yang harus dipenuhi. Ada tekanan sosial yang muncul jika tradisi ini tidak dilaksanakan, yang menciptakan rasa ancaman atau ketidakseimbangan dalam kehidupan masyarakat. Fenomena ini relevan untuk dikaji lebih lanjut dengan pendekatan teori AGIL dari Talcott Parsons, yang menjelaskan bagaimana suatu sistem sosial bertahan dan beradaptasi melalui empat fungsi utama: adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan pola. Melalui pendekatan ini, dapat menggali lebih dalam tentang bagaimana budaya dan perilaku masyarakat Desa Jungpasir dalam menjaga keseimbangan sosial dan ekonomi melalui praktik tradisional mereka.

Penelitian ini membahas tradisi Barikan sebagai bagian dari budaya masyarakat Desa Jungpasir yang telah melekat dan berkembang, serta berkontribusi dalam meningkatkan potensi ekonomi lokal. Dengan menggunakan pendekatan teori AGIL Talcott Parsons, penelitian ini menganalisis bagaimana tradisi tersebut berfungsi dalam mempertahankan keseimbangan sosial melalui adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan pola dalam masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi perspektif budaya Jawa dan ajaran Islam terhadap tradisi Barikan, guna memahami bagaimana nilai-nilai lokal dan keagamaan berinteraksi dalam praktik sosial masyarakat Desa Jungpasir.

Mengenai permasalahan tersebut dengan pesatnya perkembangan teknologi dengan budaya lokal yang masih melekat maka munculah rumusan masalah dari penelitian ini ialah *Pertama*, bagaimana tradisi barikan di desa Jungpasir kecamatan wedung Kabupaten demak. *Kedua*, bagaimana Budaya perilaku hukum setempat dengan pendekatan teori AGIL Talcott Parsons, *Ketiga*, Bagaimana pandangan jawa dan islam terhadap tradisi tersebut.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi mendalam dari

narasumber yang berperan dalam pelaksanaan tradisi Barikan, seperti tokoh masyarakat, pemuka agama, serta warga Desa Jungpasir. Sementara itu, observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pelaksanaan tradisi, interaksi sosial masyarakat, serta dampak budaya tersebut terhadap kehidupan sehari-hari. Kombinasi metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai tradisi Barikan dalam konteks sosial, ekonomi, dan hukum setempat.

Proses pengumpulan datanya yaitu menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: *pertama*, menetapkan informan yang berasal dari penduduk desa tersebut. Peneliti menunjuk beberapa penduduk desa Jungpasir Wedung Demak yang terdiri dari kalangan sesepuh, kiyai desa, petani, dan masyarakat, serta beberapa guru yang ikut andil dalam tradisi Barikan yang dilaksanakan pada masa setelah masa tanam pada hari jum'at selama satu bulan. *Kedua*, peneliti melakukan wawancara pada informan terkait dengan tradisi Barikan di Jungpasir Wedung Demak. *Ketiga*, peneliti membuat catatan hasil wawancara yang telah dilakukan tersebut. *Keempat*, peneliti mencatat hasil wawancara secara sistematis. *Kelima*, peneliti menyusun hasil wawancara dalam bentuk deskriptif untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas dan terperinci.

## PEMBAHASAN

### *Tradisi barikan masyarakat nahdliyin*

Tradisi yang mengandung hubungan erat antara masyarakat dan alam di sekitarnya mencerminkan suatu kesatuan yang harmonis, di mana keseimbangannya senantiasa dijaga. Salah satu tradisi yang mencerminkan nilai tersebut adalah tradisi Barikan, sebuah ritual dalam budaya Jawa yang dilakukan oleh masyarakat desa sebagai bentuk upaya tolak bala. Tradisi ini bertujuan untuk menghindarkan masyarakat dari berbagai bencana yang merugikan, seperti kekeringan, bencana alam, serta wabah penyakit yang dapat menyerang tanaman, maupun manusia. Melalui praktik ini, masyarakat tidak hanya mempertahankan warisan budaya, tetapi juga menunjukkan keterhubungan mereka dengan lingkungan dan kepercayaan yang telah diwariskan secara turun-temurun.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Soepanto, *Cerita Rakyat Daerah Tengger*, Yogyakarta : Balai Kajian sejarah dan nilai Tradisional, 1998), Hlm. 23.

Ritual Barikan merupakan tradisi yang berbentuk pemberian berbagai makanan yang diolah dari hasil pertanian masyarakat setempat.<sup>9</sup> Tradisi ini berasal dari kebudayaan suku Jawa pada masa Hindu-Buddha, yang pada awalnya bersifat pemujaan dan bertujuan untuk memohon perlindungan dari berbagai mara bahaya.<sup>10</sup> Seiring dengan perkembangan zaman, tradisi ini terus berkembang dan mengalami penyesuaian sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Meskipun mengalami transformasi, esensi dari ritual Barikan tetap dipertahankan sebagai wujud rasa syukur serta upaya menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual yang diyakini oleh masyarakat setempat.

Barikan merupakan tradisi yang telah menjadi bagian dari budaya masyarakat Jungpasir, Wedung, Demak, yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang dan tetap dijunjung tinggi hingga saat ini. Kegiatan ini dilaksanakan secara kolektif oleh masyarakat desa dengan semangat kebersamaan dan gotong royong. Tradisi Barikan tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial serta menjaga nilai-nilai kebudayaan yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat setempat.<sup>11</sup>

Tradisi ini dilaksanakan dan diikuti oleh sebagian warga Desa Jungpasir pada musim setelah masa tanam padi yang dilaksanakan di pertengahan sawah pada setiap hari jum'at selama satu bulan yaitu berupa sedekah makanan yang ditentukan, mengingat acara Barikan sangat banyak manfaatnya dan bisa digunakan untuk mengatasi berbagai macam persoalan terutama dalam segi rohani, salah satu tujuan dilaksanakan tradisi Barikan antara lain; agar keselamatan, ketentraman dan gemah ripah loh jinawi selalu tercurah kepada masyarakat Desa Jungpasir.

Barikan tetap eksis dilaksanakan sebagai upaya untuk melestarikan budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang. upaya ini dilakukan agar generasi mendatang dapat mengenal dan memahami tradisi tersebut. Selain itu, pelestarian ini juga memungkinkan masyarakat luas mengetahui bahwa Desa Jungpasir, yang mayoritas penduduknya merupakan warga Nahdliyin, masih mempertahankan

---

<sup>9</sup> Dwi Santosa Pambudi, *Hukum Islam dan hukum Adat tentang tradisi barikan di Dukuh Bakalan, Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten*, (Yogyakarta : UIN Sunan Kali Jaga, 2009), Hlm. 50 .

<sup>10</sup> Budiono Hensastoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta : Hamidita, 1991), Hlm. 100.

<sup>11</sup> Wawancara dengan Ahmad Tsabit Muttaqin, tanggal 23 Oktober 2022 di Ponpes Darul Furqon jungpasir wedung demak.

budaya yang asri dan kaya nilai kearifan lokal. Pelaksanaan tradisi ini melibatkan berbagai elemen masyarakat, termasuk tokoh masyarakat, petani, serta laki-laki dan perempuan dari berbagai kelompok usia, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang tua. Mereka berduyun-duyun menuju persawahan untuk mengadakan ritual selamatan atau permohonan keselamatan. Dalam acara ini, masyarakat membawa makanan yang kemudian dimakan bersama di sawah sebagai simbol kebersamaan dan rasa syukur, serta untuk memperkuat hubungan sosial melalui tradisi berbagi antarwarga.

Barikan merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Jungpasir, terutama oleh warga Nahdliyin, setelah masa tanam padi. Tradisi ini dilaksanakan setiap hari Jumat selama satu bulan di tengah sawah sebagai bentuk syukur dan doa untuk keselamatan. Salah satu bentuk ritual dalam tradisi ini adalah sedekah makanan tertentu, seperti klepon dan uler-uler, yang memiliki makna simbolis sebagai bentuk tafaulan atau pengharapan akan kebaikan. Tradisi ini melibatkan seluruh lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak, remaja, santri, petani, hingga orang tua atau sesepuh desa. Melalui Barikan, masyarakat berharap agar keselamatan, ketenteraman, dan hasil pertanian yang melimpah senantiasa tercurah bagi mereka. Selain itu, tradisi ini juga berfungsi sebagai simbol tolak bala, di mana masyarakat memohon perlindungan kepada Allah SWT agar terhindar dari segala marabahaya dan bencana.<sup>12</sup>

Pelaksanaan Tradisi Barikan yakni pada musim setelah masa tanam dalam jangka satu bulan satu minggu satu kali yaitu pada hari jum'at pada jam sembilan pagi sampai selesai dengan membawa makanan yang telah ditentukan seperti uler-uler, klepon, nasi golong, dan lain sebagainya sebagai tafaulan. Masyarakat warga nahdliyin, mulai dari tokoh masyarakat, para petani, laki-laki maupun perempuan dari anak-anak, remaja, maupun orang tua berduyun-duyun ke sawah dan acaranya selamatan dan makanan itu di makan bersama-sama di persawahan dan saling berbagi. Melalui tradisi ini masyarakat Desa Jungpasir berharap agar keselamatan, ketenteraman dan gemah ripah loh jinawi selalu tercurah kepada masyarakat setempat. Tradisi yang dilaksanakan yakni sebagai simbol keselamatan atau tolak bala masyarakat agar selalu dalam lindungan Allah SWT.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan K.H Mu'ad Al hafidz, Tanggal 24 Oktober 2022 di Ponpes Darul Furqon Jungpasir Wedung Demak.

<sup>13</sup> Wawancara dengan Abdul Malik, tanggal 24 Oktober 2022 di Ponpes Darul Furqon jungpasir wedung demak.

Pelaksanaan tradisi Barikan ini memiliki beberapa tujuan yang *Pertama*, melalui tradisi Barikan, masyarakat Jungpasir dan sekitarnya berharap agar selalu mendapatkan keselamatan, ketenteraman dan kedamaian yang datangnya murni dari Allah SWT.

*Kedua*, upaya pelestarian budaya yang diwariskan oleh nenek moyang bertujuan agar generasi mendatang dapat mengenal dan memahami tradisi tersebut, serta menjaga identitas budaya lokal. Selain itu, pelestarian ini juga memungkinkan masyarakat luas mengetahui bahwa Desa Jungpasir masih mempertahankan budaya yang asri dan bernilai luhur. Di sisi lain, tradisi ini berperan dalam mempererat rasa solidaritas dan semangat gotong royong antarwarga, sehingga tercipta kebersamaan yang kuat dalam kehidupan bermasyarakat.

*Ketiga*, tradisi ini merupakan wujud rasa syukur kepada Allah SWT atas berbagai nikmat yang telah diberikan kepada masyarakat Desa Jungpasir, khususnya dalam hal keselamatan dan ketenteraman. Melalui pelaksanaan tradisi ini, masyarakat mengekspresikan rasa terima kasih mereka serta berharap agar keberkahan dan perlindungan senantiasa tercurah bagi desa mereka. Selain sebagai bentuk ibadah, tradisi ini juga memperkuat nilai-nilai spiritual dan kebersamaan dalam kehidupan sosial masyarakat setempat.

*Keempat*, sebagai bentuk rasa hormat dan bakti kepada para leluhur. Beberapa masyarakat meyakini bahwa leluhur mereka harus dihormati oleh keturunannya yang masih hidup di dunia, dan melalui budaya inilah kita mengungkapkan rasa hormat kita kepada para leluhur yang telah mendahului kita. Tujuan lain dilaksanakan Barikan adalah untuk mempererat tali persaudaraan antar warga setempat serta tercipta rasa solidaritas dan gotong royong yang tinggi. Oleh karena itu, maka diteruskanlah budaya tradisi Barikan, didalam tradisi tersebut seluruh warga Desa berkumpul jadi satu saling gotong royong, bahu-membahu dan tolong menolong antar satu sama lain. Selain itu agar masyarakat Desa Jungpasir mempunyai pemikiran yang positif dan juga untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.<sup>14</sup>

Tujuan dari pelaksanaan tradisi Barikan, di sisi lain, adalah untuk menanamkan keyakinan kepada masyarakat bahwa kegiatan ini dapat memberikan manfaat di masa yang akan datang. Masyarakat percaya bahwa dengan

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Taufik Hidayat, tanggal 25 Oktober 2022, dirumah wetanan, jungpasir Wedung Demak.

mengadakan tradisi Barikan setiap musim setelah masa tanam, mereka dapat memohon keselamatan, ketenteraman, serta kesejahteraan yang berkelanjutan. Harapannya, tradisi ini tidak hanya menjaga keseimbangan sosial dan spiritual, tetapi juga membawa keberkahan serta hasil pertanian yang melimpah bagi masyarakat setempat.

Pelaksanaan tradisi Barikan melibatkan seluruh lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak, remaja baik laki-laki maupun perempuan, hingga orang tua dan lansia. Partisipasi dari berbagai generasi ini bertujuan untuk menjaga keberlangsungan tradisi agar tidak luntur atau ditinggalkan oleh generasi mendatang. Dalam prosesnya, para sesepuh dan kiai sebagai tokoh masyarakat berperan penting dalam mentransfer pengetahuan mengenai tradisi Barikan, baik dalam hal mekanisme pelaksanaannya maupun nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya sekadar ritual tahunan, tetapi juga menjadi sarana edukasi budaya dan penguatan identitas sosial bagi masyarakat Desa Jungpasir.<sup>15</sup>

Uniknya sebelum melaksanakan tradisi barikan tersebut, masyarakat diumumkan melalui mushola yang berada dimasing masing dusun, untuk kemudian warga masyarakat dapat bersiap untuk menyapkan makanan yang harus dibawa yang sesuai pada jadwal makanan yang harus dibawa. Kemudian dilanjutkan pada waktu menginjak siang yakni antara waktu jam sembilan hingga waktu menuju jam sepuluh pagi masyarakat secara bersama sama memabawa makanan tersebut di area persawahan yang sudah ditentukan lokasinya dimasing masing dusun setempat. Kemudian dilanjutkan prosesi barikan oleh tokoh masyarakat.

### ***Budaya dan perilaku hukum teori agil talcott parsons***

Budaya yang melekat pada masyarakat pasti mempunyai tujuan dan yang melekat sehingga menimbulkan perilaku hukum yang harus dijalankan dengan membawa makanan khusus yang tersedia sebagai simbol atau bentuk tujuan tertentu dalam realitas masyarakat. Melalui fungsionalisme struktural dapat menafsirkan masyarakat sebagai struktur dengan bagian-bagian yang saling berhubungan terutama dalam hal adat, norma, dan tradisi.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Abdul Malik, tanggal 24 Oktober 2022 di Ponpes Darul furqon Jungpasir, Wedung, Demak.

<sup>16</sup> Agung Tri Haryanto dan Eko Sujatmiko, kamus Sosiologi, ( Surakarta : Aksara Sinergi Media, 2017), Hlm. 71.

Teori sosiologi fungsionalisme struktural yang dikembangkan oleh Talcott Parsons merupakan kelanjutan dan pengembangan dari paradigma fakta sosial yang dikemukakan oleh Emile Durkheim.<sup>17</sup> Setiap bagian dalam suatu sistem memiliki ketergantungan satu sama lain, di mana setiap komponen dan proses saling berkaitan serta menciptakan keteraturan yang dapat diamati. Selain itu, ketergantungan terhadap lingkungan sekitar juga menjadi faktor penting dalam keberlangsungan suatu sistem sosial. Di Desa Jungpasir, masyarakat menunjukkan ketergantungan yang kuat terhadap alam sekitar serta terhadap realitas sosial yang ada. Ketergantungan ini tercermin dalam interaksi yang harmonis antara masyarakat dan lingkungan dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup, baik dalam aspek ekonomi, sosial, maupun budaya.<sup>18</sup>

Struktur sosial menggambarkan jaringan sosial yang terbentuk melalui proses interaksi sosial sehingga menjadi terorganisir. Melalui proses ini, posisi-posisi sosial dalam masyarakat dapat dibedakan, memungkinkan setiap individu untuk menempati peran tertentu dalam tatanan sosial.<sup>19</sup> Begitu pula, proses interaksi ini tidak hanya melibatkan petani, tetapi juga tokoh agama, tokoh priyayi, pejabat pemerintah, hingga warga masyarakat setempat yang turut berperan dalam ritual tersebut. Keterlibatan berbagai elemen masyarakat menunjukkan bahwa tradisi ini bukan sekadar praktik budaya, tetapi juga sarana untuk memperkuat hubungan sosial dan menjaga harmoni dalam komunitas. Partisipasi beragam kelompok ini mencerminkan adanya struktur sosial yang saling berinteraksi dan berkontribusi sesuai dengan peran masing-masing, sehingga tradisi tersebut tetap lestari dan memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat Desa Jungpasir.

Paradigma AGIL merupakan suatu model abstraksi yang sistematis dalam menggambarkan kebutuhan sosial atau kebutuhan fungsional tertentu yang harus dipenuhi oleh setiap masyarakat. Pemenuhan kebutuhan ini menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas kehidupan sosial. Dalam konteks ini, paradigma AGIL berperan dalam memastikan bahwa setiap elemen dalam sistem sosial saling berinteraksi dan berkontribusi secara harmonis. Tujuan utama dari paradigma ini adalah menciptakan persatuan dalam keseluruhan sistem sosial, sehingga

---

<sup>17</sup> Soerjono Soekonto, *Talcott Parsons Fungsionalisme Imperatif*, (Jakarta : Rajawali, 1986), Hlm. 7.

<sup>18</sup> Geoge Ritzer, *Teori Sosiologi Modern. Terjemahan Alimandan*, ( Jakarta : Kencana Prana Media Group, 2012), Hlm. 121.

<sup>19</sup> Sonhadji, Sholeh, *Sosiologi Dakwah*, (Surabaya, IAIN Sunan Ampel Pers, 2011), Hlm. 14.

masyarakat dapat berfungsi secara optimal dan mempertahankan keseimbangannya dalam menghadapi berbagai perubahan serta tantangan yang ada.

Parsons meyakini bahwa setiap sistem sosial harus memenuhi empat fungsi utama, yaitu *adaptation* (A), *goal attainment* (G), *integration* (I), dan *latent pattern maintenance* (L) atau pemeliharaan pola. Keempat fungsi ini secara keseluruhan dikenal sebagai skema AGIL,<sup>20</sup> yang berperan dalam menjaga keseimbangan dan kelangsungan suatu sistem sosial. Dalam konteks tradisi Barikan, keberlanjutan tradisi ini bergantung pada pemenuhan keempat fungsi tersebut. *Adaptation* mengacu pada kemampuan masyarakat untuk menyesuaikan tradisi dengan perkembangan zaman. *Goal attainment* berhubungan dengan pencapaian tujuan tradisi dalam menjaga harmoni sosial dan kesejahteraan masyarakat. *Integration* memastikan bahwa tradisi ini dapat menyatukan berbagai elemen dalam masyarakat, sehingga tetap memiliki makna dan diterima oleh seluruh lapisan sosial. Sementara itu, *latent pattern maintenance* berperan dalam menjaga nilai-nilai budaya dan spiritual yang diwariskan turun-temurun, sehingga tradisi Barikan tetap lestari dan relevan dalam kehidupan masyarakat Desa Jungpasir. Melalui empat fungsi dapat dijelaskan secara terperinci sebagai berikut:

*Pertama, Adaptasi (Adaptation).* Fungsi adaptasi dalam skema AGIL merujuk pada kemampuan suatu sistem sosial untuk menyesuaikan diri dengan situasi dan lingkungan sekitarnya. Fungsi ini menekankan pentingnya fleksibilitas masyarakat dalam menghadapi perubahan lingkungan agar tetap dapat bertahan dan berkembang. Dalam konteks tradisi Barikan, adaptasi berperan dalam memastikan bahwa ritual ini tetap relevan dan diterima oleh masyarakat seiring dengan perkembangan zaman. Masyarakat harus mampu menyesuaikan tradisi dengan kondisi sosial dan budaya yang terus berubah, tanpa menghilangkan nilai-nilai inti yang terkandung di dalamnya. Selain itu, adaptasi juga mencerminkan kemampuan masyarakat untuk tidak hanya menyesuaikan diri dengan lingkungan, tetapi juga mengubah lingkungan agar tetap selaras dengan realitas sosial yang ada.

Masyarakat yang masuk dengan menempati daerah sana maka akan melaksanakan dan mengikuti ritual tersebut dengan membawa makanan yang ditentukan dari para bayan desa. Dalam praktiknya di desa tersebut, dalam

---

<sup>20</sup> Sabian Utsman, *Living Law: Transformasi Hukum Saka dalam Identitas Hukum Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), Hlm. 14.

perilaku hukum barikan yang sudah menjadi hal yang tidak bisa ditinggalkan dalam realitas masyarakat sejak nenek moyang terdahulu, maka keterunan dan perantuan dari banyak kalangan daerah lain yang berlibur ke jungpasir, dan daerah lain turut mengikutinya, sehingga hal ini menjadi unik dipandang, bahwa melestarikan budaya akan tetapi ada harapan yang masuk khususnya para petani dan masyarakat sekitar dengan pengharapan tidak terkena hama penyakit. Jika pendatang masyarakat tidak turut andil, sebatas menghormati dan turut andil mengikuti *bancaan* (sedekah) melalui makanan hasil prosesi barikan.

*Kedua, Tujuan (Goal attainment).* Dalam suatu sistem sosial, kemampuan untuk menentukan dan mencapai tujuan bersama merupakan aspek fundamental yang harus dipenuhi agar sistem tersebut dapat berfungsi secara optimal. Tujuan yang dimaksud bukanlah kepentingan individu semata, melainkan tujuan kolektif yang mencerminkan kebutuhan dan kepentingan masyarakat secara keseluruhan. Setiap sistem sosial harus memiliki mekanisme yang memungkinkan anggotanya bekerja sama dalam merumuskan serta mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, keberlanjutan dan keseimbangan dalam sistem sosial dapat terjaga, serta setiap individu dapat berkontribusi dalam mencapai tujuan bersama tersebut.

Fungsi pencapaian tujuan ini menjadi salah satu prinsip utama dalam teori fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh Talcott Parsons. Parsons menegaskan bahwa setiap tindakan sosial selalu diarahkan pada pencapaian suatu sasaran yang telah ditentukan. Namun, perhatian utama dalam konsep ini bukanlah pada tujuan individu, melainkan pada tujuan kolektif yang mendukung stabilitas dan keberlangsungan sistem sosial secara keseluruhan. Dalam konteks tradisi Barikan, misalnya, tujuan yang ingin dicapai bukan hanya sekadar menjalankan ritual, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial, menjaga harmoni dalam masyarakat, serta memastikan keberlanjutan nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Tentunya, Masyarakat Desa Jungpasir melaksanakan tradisi Barikan dengan tujuan utama untuk menangkal berbagai kemungkinan buruk yang dapat memengaruhi sektor pertanian, seperti gagal panen, serangan hama, atau bencana alam. Selain sebagai bentuk ritual tolak bala, tradisi ini juga memiliki makna yang lebih luas, yaitu menjaga kesejahteraan ekonomi masyarakat dengan memastikan hasil pertanian tetap stabil dan berlimpah. Selain itu, Barikan juga berperan dalam menciptakan ketentraman, kenyamanan, dan keamanan bagi seluruh warga desa, sehingga tradisi ini tidak hanya menjadi bagian dari warisan budaya, tetapi juga

berfungsi sebagai mekanisme sosial yang mempererat solidaritas dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

*Ketiga, Integrasi (Integration).* Masyarakat harus mampu mengatur hubungan di antara berbagai komponen sosial agar setiap elemen dapat berfungsi secara optimal dalam menjaga keseimbangan sosial. Dalam hal ini, sosialisasi memegang peranan penting sebagai mekanisme yang memiliki kekuatan integratif tinggi, yang tidak hanya mempertahankan kontrol sosial, tetapi juga menjaga keutuhan keluarga dan komunitas. Integrasi dalam suatu sistem sosial mengacu pada persyaratan untuk mencapai tingkat solidaritas tertentu, sehingga setiap anggota masyarakat memiliki kesediaan untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Dengan adanya integrasi yang kuat, konflik yang berpotensi merusak tatanan sosial dapat diminimalisir, sehingga keharmonisan dan stabilitas dalam masyarakat dapat terus terjaga.<sup>21</sup>

Fungsi integrasi dalam suatu sistem sosial bertujuan untuk memadukan serta mengakomodasi berbagai faktor yang berperan dalam pencapaian tujuan kolektif. Integrasi ini mencakup upaya untuk menjamin koordinasi yang efektif antara berbagai unit dalam sistem sosial, sehingga setiap elemen dapat memberikan kontribusi yang selaras dengan organisasi secara keseluruhan. Dengan adanya koordinasi yang baik, sistem sosial dapat berfungsi secara optimal dan harmonis, di mana setiap unit memiliki peran yang jelas dalam mendukung stabilitas serta keberlanjutan struktur sosial yang ada.

Hubungan antara adaptasi dan tujuan merupakan aspek fundamental yang harus menjadi prioritas dalam suatu masyarakat atau keluarga sebagai bagian dari struktur sosial. Hubungan ini dapat diamati melalui tindakan dan perilaku para anggota masyarakat dalam menjalankan tradisi dan kebiasaan yang telah diwariskan secara turun-temurun. Meskipun sebagian masyarakat mungkin menganggap bahwa tradisi Barikan tidak memiliki pengaruh signifikan, kenyataannya tradisi ini memiliki nilai yang sangat tinggi, baik dari aspek materiil maupun spiritual.

Tradisi Barikan dianggap sebagai kewajiban yang harus dilaksanakan karena memiliki makna mendalam bagi masyarakat Desa Jungpasir. Pertanyaan mengenai alasan membawa makanan tertentu, penentuan jenis makanan, serta bagaimana tradisi ini dapat terakomodasi dalam kehidupan masyarakat menjadi

---

<sup>21</sup> Ralf, Dahrendrof, *Konflik Dan Konflik Dalam Masyarakat Industri, Sebuah Analisis Kritis*, (Jakarta : CV Rajawali, 1986), Hlm. 26.

bagian dari kajian sosial yang menunjukkan bahwa Barikan tidak hanya sekadar ritual, tetapi juga memiliki fungsi sosial dan budaya yang kuat. Dengan demikian, tradisi ini terus dijaga dan dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan leluhur serta sebagai wujud rasa syukur dan harapan akan keberkahan bagi seluruh masyarakat setempat.

Melalui tujuan masyarakat secara kolektif, maka semua komponen masyarakat mempunyai andil dalam pelaksanaan barikan tersebut. Yakni dengan menjaga kepentingan dan nilai yang terkandung serta dampak yang akan terjadi ketika dilaksanakan maupun tidak. Oleh karena itu, menjaga kepentingan bersama merupakan suatu keniscayaan yang harus dijalankan oleh masyarakat guna mencegah terjadinya konflik dalam kehidupan sosial. Dalam konteks ini, tradisi dan norma yang telah diwariskan berperan sebagai mekanisme sosial yang mengatur interaksi antarindividu, sehingga tercipta harmoni dan keseimbangan dalam masyarakat. Dengan tetap mempertahankan nilai-nilai budaya yang telah ada, masyarakat dapat menjaga stabilitas sosial serta memperkuat rasa solidaritas dan kebersamaan di antara anggotanya.

*Keempat, Latent patterns maintenance.* merupakan upaya melestarikan pola-pola yang telah terbentuk berdasarkan nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Pola ini berfungsi untuk mempertahankan stabilitas sosial dengan memastikan bahwa norma dan nilai yang telah ada tetap dijalankan serta diwariskan kepada generasi berikutnya.<sup>22</sup>

Pada akhirnya, setiap masyarakat harus memiliki mekanisme latensi atau pemeliharaan pola-pola yang telah terbentuk (*patterns maintenance*). Upaya ini dilakukan untuk mempertahankan dan memperbaiki nilai-nilai budaya yang ada, baik secara individu maupun kolektif, dengan memperhatikan motivasi yang mendasarinya. Latensi berperan dalam menjaga kelangsungan norma dan nilai dasar yang dianut bersama agar tetap relevan dan dapat diterapkan dalam kehidupan sosial.

Dalam konteks ini, sistem sosial berfungsi sebagai subsistem tindakan yang berperan dalam integrasi, yakni mengontrol dan menyelaraskan komponen-komponen yang membentuk masyarakat. Sementara itu, sistem budaya berperan sebagai subsistem tindakan yang berkaitan dengan fungsi pemeliharaan pola, di mana norma dan nilai yang ada berfungsi sebagai pedoman bagi individu dalam

---

<sup>22</sup> Sabian Utsman, *Dasar-Dasar Sosiologi Hukum: Makna Dialog antara Hukum & Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), Hlm. 358.

menjalankan perannya dalam masyarakat. Dengan demikian, pemeliharaan pola ini menjadi aspek penting dalam menjaga stabilitas sosial dan kesinambungan budaya.<sup>23</sup>

Dalam Praktiknya, di Desa Jungpasir, Wedung, Demak ynyang sebagian besar ialah warga nahdliyin, hal ini dapat tetap terakamodir dengan baik dan bertahan hingga sekarang dengan berbagai bentuk motivasi yang dilakukan ialah pada waktu kegiatan sekolah libur dengan masyarakat meliburkan diri untuk memenuhi apa yang menjadi hajatnya. Melalui memasak atau membeli makanan yang ditentukan oleh pemerintahan desa sehingga baik anak kecil, pemuda, dan tokoh masyarakat, beserta pemerintahan, petani khususnya terjun dalam melaksanakan tradisi tersebut.

Dalam sistem interaksi sosial ini menumbuhkan apakah hal ini bisa beradaptasi dengan lingkungan, adapun lingkungan ini sangat mendukung terhadap tradisi hal ini dengan lokasi yang mayoritas masyarakatnya ialah bercocok tanam, yakni dengan harapan melanjutkan untuk bertahan hidup sejahtera dan mengharapkan panennya berhasil, adapun tindakan yang dilaksanakan yang dibungkus dalam budaya ini bertujuan melestarikan budaya nenek moyang dan meningkatkan ekonomi masyarakat setempat. Kemudian dalam hal mengenai integrasi ini, tidak lain soal budaya leluhur, ideologi Keislaman, dan peningkatan ekonomi masyarakat yang ini akan bertahan hingga langeng dan tidak akan pernah runtuh apabila hal ini menjadi kebutuhan masyarakat. Maka analisis perilaku hukum dan budaya hingga terjadinya kepercayaan mitos dan budaya masyarakat yang terlintas menjadi kebutuhan pokok manusia.

### ***Pandangan Islam Jawa terhadap tradisi barikan***

Kebudayaan yang diamalkan oleh masyarakat Muslim merupakan kelanjutan dari pengalaman dalam menjalankan ajaran agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa tidak mungkin seseorang mengamalkan kebudayaan Islam tanpa terlebih dahulu mengamalkan ajaran agamanya, karena agama Islam menjadi dasar dan pedoman utama dalam membentuk kebudayaan tersebut. Dengan demikian, ajaran agama menjadi syiar dalam kebudayaan Islam.

Di sisi lain, tradisi Barikan merupakan salah satu tradisi masyarakat yang mengandung nilai-nilai Islami dalam pelaksanaannya. Tradisi ini tidak hanya

---

<sup>23</sup> H.A.R, Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, ( Jakarta : PT Grasindo, 2004 ), Hlm. 367.

berfungsi sebagai sarana untuk menjaga kebersamaan dan solidaritas sosial, tetapi juga sebagai bentuk pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui kegiatan-kegiatan bernuansa Islami yang terdapat dalam tradisi Barikan, masyarakat Jungpasir secara tidak langsung mempertahankan warisan budaya yang selaras dengan nilai-nilai keagamaan.

Kebudayaan Islam yang berlandaskan agama merupakan kebudayaan yang berorientasi pada nilai-nilai ketakwaan. Kebudayaan ini tercermin dalam pola pikir dan perasaan yang didasarkan pada ajaran Islam, sehingga setiap aspek kehidupan sosial masyarakat dipengaruhi oleh prinsip-prinsip keagamaan. Dalam kehidupan bermasyarakat, pola pikir dan sikap yang berkembang diarahkan pada kepatuhan terhadap ajaran Islam yang telah digariskan oleh agama. Dengan demikian, kebudayaan dan agama tidak dapat dipisahkan, melainkan saling berpadu dalam membentuk tatanan sosial yang berlandaskan nilai-nilai keislaman.<sup>24</sup>

Paradigma keagamaan yang dianut oleh masyarakat Desa Jungpasir menempatkan tradisi yang dilakukan secara berulang-ulang sebagai simbol ketaatan dalam beragama. Tradisi ini bukan sekadar kebiasaan turun-temurun, tetapi juga memiliki makna spiritual yang mendalam. Dalam praktik keagamaan, masyarakat sering mengaitkan tradisi dengan bentuk peribadatan, salah satunya adalah tradisi Barikan. Tradisi ini menjadi sarana untuk mengungkapkan berbagai ekspresi emosional, seperti rasa syukur, kebahagiaan, kesedihan, dan harapan atas dinamika kehidupan yang dijalani. Dengan demikian, Barikan tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai manifestasi dari nilai-nilai religius yang terus dijaga oleh masyarakat.<sup>25</sup>

Penjelasan mengenai tradisi Barikan melahirkan beragam asumsi di kalangan masyarakat. Sebagian masyarakat menganggap bahwa tradisi ini merupakan simbol dan bentuk keyakinan religius yang mencerminkan hubungan spiritual dengan Tuhan. Sementara itu, kelompok lain melihat tradisi ini sebagai bagian dari kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun serta sebagai bentuk pengharapan terhadap kesejahteraan dan keselamatan. Perbedaan perspektif ini menunjukkan bahwa tradisi Barikan memiliki dimensi yang kompleks, mencakup aspek keagamaan, sosial, dan budaya yang saling berkaitan dalam kehidupan masyarakat Desa Jungpasir.

---

<sup>24</sup> Madya, Sidi Gazalba, *Islam dan Kesenian*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1988), Hlm. 28.

<sup>25</sup> Wawancara dengan K.H Muad al Hafidz, tanggal 24 Oktober 2022 di Ponpes Darul Furqon Jungpasir, wedung, Demak.

Allah SWT berfirman yang artinya : *“Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma’ruf (tradisi yang baik), serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh.”*<sup>26</sup> Dalam konteks tradisi, Al-Imam Abu al-Muzhaffar al-Sam’ani menjelaskan bahwa *urf* adalah sesuatu yang telah dikenal dan diterima oleh masyarakat serta dijadikan sebagai kebiasaan dalam interaksi sosial mereka. Hal ini menegaskan bahwa tradisi yang berkembang dalam suatu masyarakat tidak terlepas dari nilai-nilai kebaikan yang dianut dan dijaga oleh komunitas tersebut. Oleh karena itu, selama tradisi sejalan dengan prinsip-prinsip kebaikan dan tidak bertentangan dengan ajaran agama, maka tradisi tersebut dapat menjadi bagian dari kehidupan sosial yang harmonis dan bermakna.<sup>27</sup>

Islam memandang budaya sebagai bagian dari kehidupan sosial yang tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai agama, selama budaya tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam konteks ini, tradisi Barikan yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Desa Jungpasir dapat dilihat sebagai bentuk simbolisme dan kulturalisasi yang tetap selaras dengan nilai-nilai Islam. Al-Qur’an dan Sunnah sebagai pedoman utama dalam Islam memberikan ruang bagi budaya yang bernuansa Islami, selama praktiknya tidak mengandung unsur syirik atau menyimpang dari prinsip tauhid. Oleh karena itu, tradisi Barikan yang berisi kegiatan-kegiatan keagamaan dan ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT dapat dikategorikan sebagai budaya yang tetap dalam koridor ajaran Islam.

## KESIMPULAN

Tradisi Barikan di Desa Jungpasir Wedung Demak merupakan ekspresi budaya yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat sebagai bentuk rasa syukur dan harapan akan keselamatan serta keberkahan dalam pertanian. Berdasarkan hasil penelitian, tradisi ini tidak hanya memiliki dimensi ritual, tetapi juga mencerminkan sistem nilai yang menghubungkan aspek sosial, keagamaan, dan ekonomi masyarakat. Dalam perspektif hukum dan budaya, Barikan menjadi praktik sosial yang memperkuat kohesi masyarakat melalui prinsip kebersamaan, solidaritas, dan ketundukan terhadap norma yang telah diwariskan secara turun-temurun. Kepercayaan terhadap tradisi ini juga membentuk pola perilaku hukum masyarakat, di mana ketidakikutsertaan dalam Barikan dapat dipandang sebagai pelanggaran terhadap norma sosial yang dapat berdampak buruk, sepertiagalnya

---

<sup>26</sup> Q.S. Al-A’raf: 199.

<sup>27</sup> Al-Sam’ani, Qawathi’ al-adillah. Juz 1. Hlm. 29.

panen atau datangnya bencana. Oleh karena itu, tradisi ini tidak hanya dipertahankan karena aspek religiusnya tetapi juga karena konsekuensi sosial dan ekonomi yang telah menjadi bagian dari sistem kehidupan masyarakat.

Dari pendekatan teori AGIL, tradisi ini mencerminkan adaptasi sebagai mekanisme masyarakat dalam menghadapi ketidakpastian alam, khususnya terkait pertanian, melalui ritual sedekah makanan yang diyakini dapat menolak bala dan meningkatkan kesejahteraan pertanian. Pencapaian tujuan dalam konteks ini terlihat dari upaya masyarakat untuk menjaga keseimbangan sosial dan ketahanan budaya dengan memastikan nilai-nilai warisan leluhur tetap dipraktikkan. Dari sisi integrasi, Barikan menjadi jembatan yang menghubungkan ajaran Islam dengan praktik budaya lokal, di mana keikutsertaan berbagai lapisan masyarakat memperkuat ikatan sosial dan mencegah konflik yang dapat muncul akibat perbedaan kepercayaan. Sementara itu, fungsi latensi terlihat dalam upaya menjaga serta mereproduksi nilai-nilai sosial dan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Pandangan Islam Jawa terhadap tradisi Barikan mencerminkan pola akulturasi antara ajaran Islam dan budaya lokal yang telah berlangsung selama berabad-abad. Islam di Jawa memiliki karakter yang lebih inklusif dalam menerima unsur-unsur budaya selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai syariat. Dalam konteks Barikan, masyarakat Islam Jawa memandangnya sebagai bentuk kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai positif, seperti kebersamaan, rasa syukur kepada Allah, dan penghormatan terhadap tradisi leluhur. Sebagai bagian dari tradisi Islam-Jawa, Barikan diinterpretasikan bukan sekadar ritual adat, tetapi juga sebagai simbol ketundukan kepada Tuhan dalam bentuk doa bersama dan sedekah makanan. Keberadaannya tidak bertentangan dengan Islam karena esensinya tetap selaras dengan ajaran agama, yakni mengajarkan berbagi, mempererat tali silaturahmi, dan meningkatkan kesadaran spiritual.

Rekomendasi dan implikasi studi dari penelitian ini mencakup beberapa aspek. Dalam bidang hukum adat, diperlukan kajian lebih lanjut mengenai posisi Barikan dalam sistem hukum adat Indonesia serta interaksinya dengan regulasi hukum positif terkait hak atas kebudayaan dan kebebasan beragama. Dalam aspek harmonisasi hukum dan budaya, perlu eksplorasi bagaimana hukum Islam dan hukum negara dapat mengakomodasi tradisi lokal tanpa menghilangkan substansi budaya yang menjadi bagian dari identitas masyarakat. Dari sisi dampak sosial-ekonomi, penelitian lebih lanjut dapat meneliti bagaimana tradisi ini berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, baik dalam aspek ekonomi

melalui wisata budaya maupun dalam aspek sosial dengan memperkuat solidaritas komunitas. Selain itu, kebijakan berbasis budaya dapat dikembangkan untuk memastikan tradisi seperti Barikan tetap lestari, misalnya melalui program edukasi budaya bagi generasi muda dan integrasi dalam kurikulum pendidikan lokal. Penting pula untuk meneliti bagaimana modernisasi dan perubahan sosial mempengaruhi praktik Barikan serta bagaimana adaptasi dapat dilakukan agar tradisi ini tetap relevan di era globalisasi.

Secara keseluruhan, tradisi Barikan mencerminkan interaksi antara budaya, agama, dan hukum yang saling menguatkan dalam kehidupan masyarakat Desa Jungpasir. Keberlanjutan tradisi ini memerlukan pendekatan yang adaptif agar tetap relevan di tengah perubahan sosial tanpa kehilangan nilai inti yang diwariskan dari generasi ke generasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Barikan tidak hanya dipandang sebagai praktik budaya, tetapi juga sebagai sarana membangun solidaritas sosial, memperkuat nilai-nilai keagamaan, dan menjaga kesinambungan kehidupan masyarakat pedesaan dalam bingkai Islam Jawa yang inklusif dan berorientasi pada harmoni sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Surah Al-A'raf: 199.
- Al-Sam'ani. (n.d.). *Qawathi' al-adillah* (Juz 1).
- Ariyanto, A., et al. (2021). *Membangun SDM tangguh di tengah gelombang*. Sumatra Barat: Insan Cendikia Mandiri.
- Dahrendorf, R. (1986). *Konflik dan konflik dalam masyarakat industri: Sebuah analisis kritis*. Jakarta: CV Rajawali.
- Gazalba, S. M. (1988). *Islam dan kesenian*. Jakarta: Pustaka Alhusna.
- Haryanto, A. T., & Sujatmiko, E. (2017). *Kamus sosiologi*. Surakarta: Aksara Sinergi Media.
- Hensastoto, B. (1991). *Simbolisme dalam budaya Jawa*. Yogyakarta: Hamidita.
- Mudji, S., & Putranto, H. (2005). *Teori-teori kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Pambudi, D. S. (2009). *Hukum Islam dan hukum adat tentang tradisi barikan di Dukuh Bakalan, Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Ritzer, G. (2012). *Teori sosiologi modern* (Alimandan, Terj.). Jakarta: Kencana Pranada Media Group.
- Sholeh, S. (2011). *Sosiologi dakwah*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Pers.
- Soekanto, S. (1990). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali.

- Soekanto, S. (1986). *Talcott Parsons fungsionalisme imperatif*. Jakarta: Rajawali.
- Soepanto. (1998). *Cerita rakyat daerah Tengger*. Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Sujanta, P., et al. (2005). *Upacara tradisional di Kabupaten Klaten*. Semarang: Pemprov Jateng.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sabian, U. (2010). *Dasar-dasar sosiologi hukum: Makna dialog antara hukum & masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sabian, U. (2011). *Living law: Transformasi hukum saka dalam identitas hukum nasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siregar, L. (2002). Antropologi dan konsep kebudayaan. *Jurnal Antropologi Papua*, 1(1).
- Sartini, S. (2004). Menggali kearifan lokal Nusantara: Sebuah kajian filsafati. *Jurnal Filsafat*, 14(2), 111-120.
- Ma'rufiati, A. (n.d.). Upacara Barikan pada masyarakat Mororejo Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan. *UIN Sunan Ampel Surabaya*, VII, 212.
- Wawancara dengan Ahmad Tsabit Muttaqin, 23 Oktober 2022, di Ponpes Darul Furqon Jungpasir, Wedung, Demak.
- Wawancara dengan K.H. Mu'ad Al Hafidz, 24 Oktober 2022, di Ponpes Darul Furqon Jungpasir, Wedung, Demak.
- Wawancara dengan Abdul Malik, 24 Oktober 2022, di Ponpes Darul Furqon Jungpasir, Wedung, Demak.
- Wawancara dengan Taufik Hidayat, 25 Oktober 2022, di rumah Dukuh Wetanan, Jungpasir, Wedung, Demak.